

Peningkatan Karakter Disiplin Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Salat Duha Berjamaah

Suryamah¹, Heni Nafiqoh², Rita Nurunnisa³

¹ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia.

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia.

³ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia.

¹ isursuryamahsarry10@gmail.com, ² heninafiqoh@ikipsiliwangi.ac.id,

³ ritanurunnisa@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 01/01/2026; Direvisi: 09/01/2026; Disetujui: 21/01/2026

ABSTRAK

KATA KUNCI

Anak Usia Dini;
Karakter Disiplin;
Salat Duha
Berjamaah

Menanamkan nilai-nilai disiplin pada anak sejak dini sangat penting, karena hal ini akan membantu anak mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Dengan begitu terlihat dari sifat disiplin anak kelompok A di RA Ar-Rahmi yang belum matang sesuai harapan yang diinginkan menjadi landasan penelitian ini, dikarenakan anak belum mampu membentuk kebiasaan disiplin, terutama dalam kegiatan beribadah. Dengan melakukan pembiasaan salat duha berjamaah yang diterapkan untuk meningkatkan karakter disiplin anak, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter disiplin anak melalui pembiasaan salat duha berjamaah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi secara langsung. Penelitian ini dilakukan selama enam kali pertemuan, dengan jumlah anak sebanyak 10 orang anak yang terdiri dari lima anak laki-laki dan lima anak perempuan. Analisis data melalui reduksi data, display data, kemudian menarik kesimpulan. Pada pertemuan awal terlihat bahwasannya anak mulai berkembang, beda halnya setelah dilakukannya pertemuan sebanyak enam kali pertemuan, hasilnya sangat baik dan menunjukkan adanya peningkatan karakter disiplin sebanyak sembilan anak berkembang sangat baik dan satu anak berkembang sesuai harapan dengan indikator: 1) mentaati aturan salat; 2) Merapihkan Saf Salat; 3) Melakukan gerakan salat dari awal sampai akhir; dan yang ke 4) Merapihkan kembali alat salat.

ABSTRACT

KEYWORDS

Congregational;
Disciplined
Character;
Duha Prayer;
Early Childhood

Instilling discipline values in children from an early age is essential, as it helps children develop independence and reduce their dependence on others. However, observations at RA Ar-Rahmi revealed that the discipline of Group A children had not yet reached the expected level of maturity. This condition forms the basis of the present study, as children had not fully developed disciplined habits, particularly in worship activities. By implementing the habit of performing congregational Duha prayer, this study aims to improve children's disciplined character. The research employed a qualitative descriptive method, with data collected through interviews, documentation, and direct observation. The study was conducted over six meetings and involved 10 children, consisting of five boys and five girls. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicated that at the initial meeting, children's disciplined character was categorized as beginning to develop. After six meetings, the results showed a significant improvement, with nine children categorized as developing very well and one child developing as expected. The indicators of disciplined character included (1) obeying prayer rules, (2) arranging prayer rows neatly, (3) performing prayer movements from beginning to end, and (4) tidying up prayer equipment.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan dalam diri anak nilai-nilai perilaku mengenai Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, perkataan, dan tindakan, tata karma, budaya dan

adat istiadat menurut Khoiriyah (dalam Firmansyah, 2016). Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk mengembangkan karakter bangsa, dan menumbuhkan akhlak mulia.

Selain untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan, mengembangkan karakter dan menumbuhkan akhlak mulia, pendidikan karakter anak usia dini juga merupakan pengajaran prinsip-prinsip yang membantu anak tumbuh dan menjadi individu yang lebih baik yang dapat mereka terapkan dalam keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter berupaya memberikan pengajaran yang secara menyeluruh, terpadu, dan proposional membantu peserta didik mengembangkan akhlak mulia, kepribadian, dan nilai-nilai kepribadian nasional. Oleh karena itu, untuk menilai efektivitas pendidikan karakter pada anak usia dini, diperlukan suatu penilaian terhadap program pembiasaan tersebut (Mulayani dan Hunainah, 2021).

Dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter, pendidik wajib mendidik anak mengenai 18 nilai yang dituangkan dalam Peraturan Presiden Indonesia Nomor 87 Pasal 3 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Musyarri, 2020). Nilai-nilai berikut ini adalah: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Kerja Keras; 5); 6) Mandiri; 7) Demokratis; 8) Disiplin; 9) Bersahabat; 10) Ingin Tahu; 11) Mengharai Prestasi; 12) Suka Membaca; 13) Rasa nasionalisme yang kuat; 14) Cinta tanah air; 15) Perdamaian; 16) Peduli Lingkungan; 17) Membantu Orang Lain; dan 18) Mengemban tanggung jawab.

Dari 18 nilai diatas, salah satunya karakter disiplin bertujuan untuk menanamkan pada perilaku yang akan membantu anak-anak berhasil dalam kehidupannya dimasa yang akan datang, termasuk perilaku yang baik dalam beribadah, kewarganegaraan, situasi sosial dan perilaku dalam lingkungan (Khaironi dan Mulianah, 2017).

Pada dasarnya, karakter anak dibentuk oleh interaksinya dengan teman sekelas, orang tua, pengajar, dan lingkungan melalui observasi atau dengan menerima pelajaran secara langsung (Mardapi, 2017). Maka dari itu mengemban disiplin pada anak membutuhkan waktu. Sifat karakter harus ditanamkan melalui pengajaran yang harus sering diulang-ulang atau melalui pembiasaan. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pendidik untuk menanamkan karakter disiplin pada anak usia dini agar tercipta perilaku yang positif dan bermanfaat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru berperan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan untuk mengetahui sejauh mana karakter yang sudah tertanam (Iswantinintyas dan Wulansari, 2018).

Maka dari itu perilaku disiplin dapat mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya sepanjang hidupnya, baik dirumah, kelas, atau masyarakat, maka penting untuk menanamkan sikap disiplin dalam diri sejak dini. Anak-anak akan belajar bagaimana cara menguasai hasil dari yang dilakukan atau tidak. Teknik perilaku disiplin dirancang untuk membantu anak mengatasi pola perilaku negatifnya. Dengan teknik yang benar, anak dapat mengatasi masalah apapun yang mereka pilih untuk dipelajari lebih lanjut di masa depan yang akan datang.

Selain itu, pendidik memainkan peran dalam mendorong pertumbuhan yang mempengaruhi perilaku anak, termasuk kedisiplinan. Metode perilaku disiplin yang dilakukan di sekolah harus dengan pembiasaan terus-menerus, dan benar-benar dipupuk oleh para pendidik pada diri anak agar dapat menyelesaikan aktivitas sebelum melanjutkan ke hal lain (Suryani, dkk. 2023).

Maka dari itu memiliki karakter disiplin sejak dini memerlukan pembiasaan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, salah satunya melalui pembiasaan salat duha berjamaah. Berdasarkan pengamatan peneliti di RA A-Rahmi, beberapa anak menunjukkan ketidaksiplinan dalam mengikuti arahan dan aturan dalam kegiatan ibadah. Menurut salah satu guru di RA Ar-Rahmi, anak kurang disiplin karena kurangnya

stimulus yang diberikan kepada anak dalam menanamkan karakter disiplin, masih ada beberapa anak yang datang terlambat ke sekolah, suasana tidak kondusif dan masih kurangnya kedisiplinan dalam mentaati peraturan beribadah.

Maka dari itu, salah satu karakter disiplin yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi semua peraturan kepatuhan lebih menekankan pada kesadaran diri dari pada paksaan. Hal ini terkait dengan pemikiran bahwa menjalankan kedisiplinan dalam beribadah akan berujung pada kedisiplinan dalam aspek kehidupan lainnya (Salmawati, dkk. 2021).

Dengan menjalankan ibadah merupakan tujuan dari mendekatkan diri kepada Allah. Para ulama menyatakan bahwa salat adalah yang paling utama dan paling penting dalam Islam. Dari segi kebutuhan mendesak serta makna dan manfaatnya, doa mempunyai kedudukan khusus dalam agama. Adapun dalil yang mewajibkan salat dalam Al-Quran diantaranya tercantum dalam (QS. Al-Baqarah:43) *“dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”*. Penanaman perilaku disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan yang rutin serta diberi contoh yang baik oleh guru, salah satunya melalui pembiasaan salat duha di sekolah.

Salat duha merupakan salah satu bentuk salat sunnah yang dianjurkan. Saat matahari mencapai titik puncaknya yaitu sekitar pukul 08.00 atau 09.00 pagi hingga terbenam, maka dipanjatkan salat duha. Salah satu prinsip islam adalah salat. Salat itu benar-benar landasan agama, artinya agama islam didirikan oleh orang-orang yang salat, dan dihancurkan oleh orang-orang yang berhenti salat. Salah satu prinsip utama islam adalah doa. Oleh karena itu, salat adalah cara ulama, sebagai seorang muslim, untuk dapat menghindari perbuatan jahat dan merugikan yaitu dengan melaksanakan salat (Wibowo, 2022).

Menurut Cahyo (dalam Sulastini dan Zamili, 2019) Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sangat menganjurkan salat duha sebaai salah satu salat sunnah. Apalagi menjadi favorit sejak Nabi Muhammad SAW sering memujanya. Bentuk ibadah lain yang bermanfaat dan sangat dianjurkan sebagai amalan rutin adalah salat duha.

Salat duha merupakan pembiasaan yang dilakukan di RA Ar-Rahmi, salat duha yang dilakukan ini dikerjakan secara berjamaah karena anak usia dini masih memerlukan bimbingan dari orang dewasa sebagai sarana utama untuk membantunya meniru dan mudah menghafal gerakan-gerakan salat. Bacaan salat duha juga dibacakan kepada anak-anak dengan bimbingan orang dewasa secara terus-menerus agar kata-katanya tertanam dalam pikiran mereka dan menjadi landasan pengetahuan mereka pada jenjang pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari pembiasaan salat duha berjamaah ini untuk meningkatkan karakter disiplin anak kelompok A di RA Ar-Rahmi, agar anak terbiasa menjalankan hal-hal kecil sehingga hal-hal tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari, sehingga anak tidak merasa terbebani dengan kewajibannya, seperti menjalankan pembiasaan salat duha berjamaah di RA Ar-Rahmi sudah menjadi pembiasaan anak dalam menjalankan suatu hal yang positif serta dapat meningkatkan karakter disiplin anak.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini dengan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa suatu keadaan secara akurat (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok A di RA Ar-Rahmi dengan jumlah 10 anak, yang terdiri dari lima anak laki-laki dan lima anak perempuan. Maka dari itu, metode penelitian ini untuk menganalisa peningkatan karakter disiplin anak melalui pembiasaan salat duha berjamaah secara langsung agar mendapatkan data sesuai fakta dan akurat.

Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan pembiasaan salat duha berjamaah di RA Ar-Rahmi; 2) Wawancara dilakukan mengetahui secara mendalam mengenai pelaksanaan pembiasaan salat duha berjamaah. Wawancara dilakukan dengan guru kelompok A; 3) Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data seperti foto kegiatan anak. Sesuai pendapat Laia, dkk., (2022) bahwa analisis data dalam penelitian merupakan suatu upaya untuk mengolah data menjadi informasi yang dapat memahami karakteristik data dan membantu memecahkan masalah. Peneliti menganalisa data kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan data untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan kesimpulan. Dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.

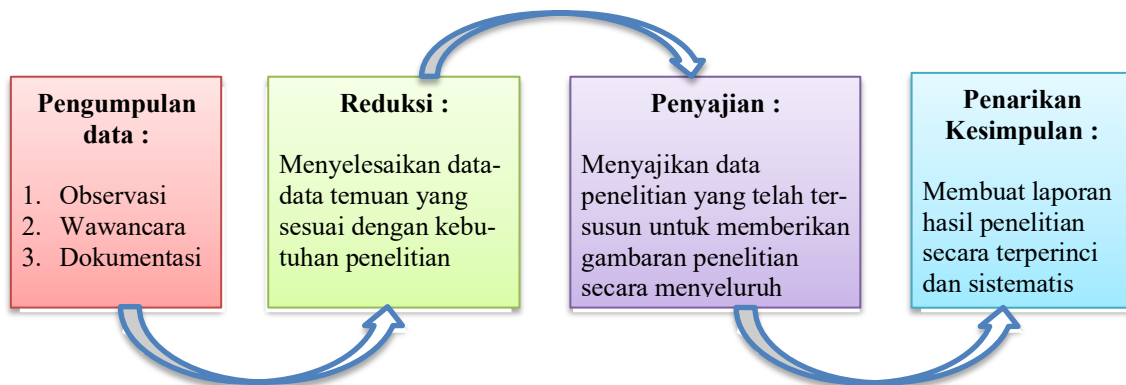


Diagram 1 Tahapan Analisis Data Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan informasi yang di dapat dari hasil pengamatan observasi secara langsung dengan adanya pembiasaan salat duha berjamaah dapat meningkatkan karakter disiplin pada anak kelompok A di RA Ar-Rahmi. Berdasarkan observasi pada pertemuan pertama, nilai awal yang diperoleh dari 10 anak yang di observasi sebanyak tiga orang yang mencapai nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan tujuh orang yang mencapai nilai Mulai Berkembang (MB). Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti selama enam kali pertemuan tujuannya yaitu untuk mengetahui tentang peningkatan karakter disiplin anak melalui pembiasaan salat duha berjamaah. Adapun indikator yang digunakan dalam karakter disiplin, antara lain: 1) mentaati aturan salat; 2) merapihkan saf salat; 3) melakukan gerakan salat dari awal sampai akhir; dan 4) merapihkan kembali alat salat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu pada tanggal 10 Januari 2024 tepatnya pada pukul 08.00 – 08.30 bersama guru kelompok A bagaimana cara dalam meningkatkan karakter disiplin pada anak dapat berkembang dengan baik yaitu dengan memberikan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang salah satunya adalah pembiasaan salat duha berjamaah yang disesuaikan dengan usia perkembangan anak.

Maka dari itu, salah satu pembiasaan yang digunakan peneliti adalah dengan melaksanakan salat duha berjamaah agar perilaku disiplin anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Perilaku disiplin anak kelompok A yang muncul saat pembiasaan salat duha berjamaah sesuai dengan indikator yang digunakan peneliti, antara lain mentaati aturan salat, merapihkan saf salat, melakukan gerakan salat dari awal sampai akhir, dan yang terakhir adalah merapihkan kembali alat salat.

Selain itu, dengan mentaati aturan harus membuat keputusan atau kesepakatan bersama guna melatih kedisiplinan anak, karena disiplin adalah sesuatu yang berhubungan

dengan penugasan anak secara individu atas ketentuan yang berlaku. Aturan yang dibuat di sekolah untuk mengatur tata tertib atau perilaku dan tindakan anak-anak agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Dan aturan yang telah disepakati harus dilaksanakan secara konsisten, tidak boleh dilanggar. Apabila dilanggar maka anak akan mendapatkan sanksi atau hukuman dan yang tidak melanggar akan mendapatkan hadiah atau *reward*.

Oleh karena itu strategi yang dilakukan oleh guru RA Ar-Rahmi sangat tepat dimana aturan perlu dibuat dan disepakati di awal pembiasaan agar anak lambat laun dapat mengikutinya, maka aturan-aturan yang telah ditetapkan harus diterapkan secara konsisten oleh semua anak agar anak dapat terbiasa menjadikan suatu pelajaran yang berharga dan mereka dapat menerima disiplin tersebut dan menjadi suatu kebiasaan. Dapat dilihat dari pada gambar 2, dimana anak sedang melakukan pembiasaan salat duha berjamaah.



Gambar 1 Kegiatan Anak Melaksanakan Pembiasaan Salat Duha Berjamaah

Selanjutnya pada pertemuan kedua, peneliti mendapatkan informasi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, adanya peningkatan disiplin dari 10 anak yang diobservasi, sebanyak enam anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan empat anak berada pada tahap Mulai Berkembang (MB). Tetapi pada pertemuan ini terlihat pada saat anak akan sedang melakukan pembiasaan salat, ada salah satu anak yang bermain-main, sehingga mengganggu temannya yang ada disampingnya, bahkan anak tersebut berpindah-pindah tempat atau barisan safnya. Kemudian guru menghampiri dan berbisik kepada anak tersebut untuk dapat mengikuti aturan salat. Tetapi anak tersebut menghiraukan dan tidak mendengarkan guru sehingga guru menegur anak tersebut untuk mendengarkan perkataan dari guru dan memberikan peringatan agar anak tersebut tidak melakukan kesalahan lagi. Dapat diambil kesimpulan bahwa guru harus memiliki sikap yang tegas dan telaten dalam memberikan dan mengarahkan dalam membangun semangat anak apalagi dalam memberikan pengertian kepada anak mengenai aturan salat, apalagi kondisi emosi anak usia dini masih rentan berubah. Hal ini kemudian membuat guru perlu memberikan arahan kepada anak, misalnya pada saat kondisi yang kurang baik, seperti; anak bingung dalam merapikan saf salat, bahkan berpindah-pindah barisan saf salat, maka guru harus bersikap tegas kepada anak untuk merapikan saf nya, karena jika ada salah satu yang tidak kondusif maka anak yang lain akan terganggu sehingga pembiasaan salat duha tidak akan kondusif. Selain itu pada saat akan melaksanakan pembiasaan salat duha berjamaah, guru memberikan arahan yang diberikan dengan baik serta dipahami oleh anak dan diulang-ulang agar anak dapat mengikuti arahan yang diberikan dengan baik dan selalu dipahami dengan jelas sehingga anak dapat konsentrasi saat salat duha.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga, Berdasarkan hasil observasi tersebut anak-anak sudah mulai terlihat adanya peningkatan lagi terhadap 10 anak yang diobservasi sebanyak

satu anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dan sembilan anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dengan adanya pengaruh dari guru yang memberikan motivasi dan pujian kepada anak-anak. Akan tetapi pada saat kegiatan berlangsung ada anak yang tidak dapat melakukan gerakan salat sesuai dengan aturan salat, sehingga guru menghampiri dan mengingatkan kepada anak tersebut untuk mengikuti melakukan salat dengan baik dan dapat melihat gerakan temannya yang lain. Guru tersebut juga memberikan penguatan dengan kata semangat kepada anak tersebut, bahwa anak tersebut dapat melakukannya dengan baik. Setelah selesai pembiasaan salat duha berjamaah guru mengajak anak untuk menonton video pembelajaran salat di kelas. Tujuannya adalah agar anak dapat memahami dan mengimplementasikan apa yang telah mereka lihat pada video pembelajaran salat tersebut. Setelah itu pada pertemuan selanjutnya yaitu pertemuan ke-4 hasil dari observasi terjadi peningkatan lagi terhadap 10 anak yang di observasi, bahwa terdapat lima anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dan lima anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dengan adanya pengaruh dari hasil video pembelajaran salat dan arahan dari guru, maka dapat disimpulkan dengan adanya pengaruh dari yang anak lihat dan dengar serta penguatan dari guru, anak-anak dapat melakukan sesuatu kebenaran tanpa ragu mulai dari hal-hal kecil seperti melakukan ketertiban dari aturan salat, dan melakukan gerakan salat dari awal sampai akhir dengan benar sesuai dengan aturan salat. Dapat dilihat pada gambar 3 merupakan kegiatan dari nilai disiplin dalam segi melakukan gerakan salat dari awal sampai akhir, yang mana terlihat semua anak sedang menonton video pembelajaran salat dan mendengarkan arahan yang diberikan dari guru, sedangkan pada gambar 4 merupakan pembiasaan salat duha berjamaah dari hasil setelah kegiatan menonton video pembelajaran salat.



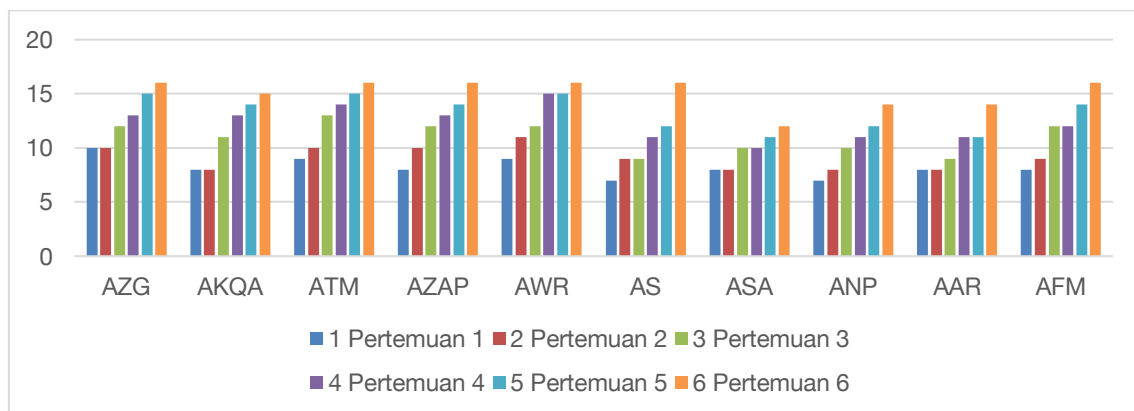
Gambar 2 Kegiatan Menonton Video Pembelajaran Salat



Gambar 3 Kegiatan Pembiasaan Salat Duha Berjamaah Setelah Menonton Video Pembelajaran Salat

Selanjutnya pada pertemuan kelima dari hasil observasi, dari 10 anak yang diobservasi terlihat bahwa karakter disiplin anak meningkat dan dapat terlihat terdapat empat anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan enam anak Berkembang Sangat Baik (BSB), hal ini terdapat pengaruh dari guru pada sebelum melaksanakan pembiasaan salat duha berjamaah, guru memberikan informasi kepada anak-anak dengan membuat misi yang sudah disepakati bersama di awal, misi tersebut berupa tantangan yang harus diselesaikan anak sesuai kesepakatan bersama, seperti tertib atau disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan salat duha berjamaah dari awal sampai akhir dan misi tersebut akan mendapatkan *reward* berupa hadiah bintang yang dapat di tempel di buku bintang anak. Reward tersebut diberikan kepada anak yang mampu menyelesaikan misi dengan baik dan benar. Terlihat anak-anak sangat antusias dan berlomba-lomba untuk mendapatkan *reward* dari guru. Pada pertemuan ini banyak anak-anak yang menyelesaikan misinya dengan tertib dan benar pada saat melaksanakan pembiasaan salat duha berjamaah sehingga mereka mendapatkan *reward* dari guru. *Reward* tersebut berupa bintang yang dapat di tempel dibuku bintang anak.

Selanjutnya pada pertemuan keenam terjadi lagi peningkatan pada karakter disiplin anak dari 10 anak yang di observasi menjadi satu anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan sembilan anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari data yang di peroleh dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 1 Peningkatan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Salat Duha Berjamaah

Dari grafik di atas dapat dilihat dari pertemuan ke-1 hingga pertemuan ke-6 telah menunjukkan hasil bahwa terjadinya peningkatan karakter disiplin anak dalam keempat indikator yang digunakan peneliti, antara lain:

Mentaati aturan salat, berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi selama enam kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan awal anak sudah mengetahui aturan dalam salat, tetapi masih ada anak yang datang terlambat ke tempat salat sehingga menyita waktu untuk melaksanakan pembiasaan salat duha berjamaah. Ketika sedang melaksanakan pembiasaan salat duha berjamaah juga ada anak yang bermain-main bahkan mengganggu temannya yang lain sehingga temannya terganggu dan tidak fokus saat melaksanakan salat. Selain itu juga ada anak yang melakukan gerakan diluar aturan salat melebihi tiga kali. Dengan adanya pengaruh instruksi dari guru yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan dengan baik dan selalu memberikan semangat kepada anak-anak untuk tertib dan tetap fokus, hasilnya dapat dilihat pada pertemuan ke-6 anak-anak dapat mentaati aturan salat mulai dari anak-anak memberikan teladan baik

berupa datang sebelum jadwal pelaksanaan salat duha berjamaah dimulai, anak-anak datang ke tempat salat dengan tepat waktu dan tertib serta anak-anak melakukan salat dengan baik dan tidak bermain-main.

Kemudian indikator ke-2 yang digunakan peneliti dalam peningkatan karakter disiplin anak pada pembiasaan salat duha berjamaah yaitu; merapihkan saf salat. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi selama enam kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa pada awalnya ada anak yang kebingungan menempatkan saf atau barisan salatnya dimana ia akan berdiri dan ada anak yang bermain-main dengan berpindah-pindah barisan atau saf salat pada saat kegiatan salat duha berjamaah berlangsung, dengan adanya pengaruh dari guru melalui pemberian peringatan dan pemahaman mengenai aturan saf salat yang baik dan benar secara terus-menerus dan berulang, anak mulai memahami dan sudah dapat mengetahui aturan barisan dalam salat atau saf salat, dimana anak-anak sudah mulai terlihat tertib pada pertemuan selanjutnya dan hasilnya pada pertemuan keenam anak sudah tertib dalam saf salatnya ketika akan memulai dan pada saat melaksanakan salat duha berjamaah.

Pada indikator ke-3 yang digunakan peneliti dalam peningkatan karakter disiplin anak pada pembiasaan salat duha berjamaah adalah melakukan gerakan salat dari awal sampai akhir. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi selama enam kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa pada awalnya anak memang sudah mengetahui bahwa dalam melaksanakan salat harus fokus dan tidak boleh melakukan gerakan lebih dari tiga kali atau tidak boleh melakukan gerakan lain selain gerakan salat. Tetapi masih ada anak yang bermain-main dengan menggerakkan anggota tubuh lebih dari tiga kali bahkan ada anak yang tidak melakukan gerakan salat dengan benar. Ketika melakukan gerakan rukuk seharusnya anak membungkukkan badan dan kedua tangannya memegang lutut, tetapi anak tersebut malah memegang kaki dan menggoyang-goyangkan badannya. Dengan memberikan pemahaman kepada anak tidak cukup untuk anak mengerti, maka pada pertemuan selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk menonton video pembelajaran salat bersama, dan setelah anak menonton dan menyimak apa yang di katakan oleh gurunya pada pertemuan kelima dan keenam anak sudah mampu melakukan gerakan salat dari awal sampai akhir tanpa harus diberitahu oleh guru, anak-anak pun dapat melakukannya dengan cukup baik sesuai dengan aturan gerakan dalam salat.

Selanjutnya indikator terakhir yang digunakan peneliti dalam peningkatan karakter disiplin anak pada pembiasaan salat duha berjamaah yaitu; merapihkan kembali alat salat. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi selama enam kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa anak-anak sudah dapat merapihkan kembali alat salat dan menyimpan alat salat pada tempatnya, dimana anak-anak terlihat pada awalnya ada anak belum dapat melipat alat salat dengan sendiri dan masih perlu bantuan dari guru, bahkan ada anak yang menangis karena tidak bisa melipat alat salat sendiri. Dengan motivasi dan penguatan yang diberikan oleh guru kepada anak secara berulang-ulang dan menerus menjadikan anak-anak bisa melakukan dengan sendirinya tanpa bantuan dari guru, dan ketika guru membantu memberikan contoh kepada anak tersebut sehingga anak tersebut dapat melakukannya, guru tersebut memberikan pujian dan anak tersebut terlihat senang karena sudah dapat melakukan sendiri, terlihat pada pertemuan kelima dan keenam, anak-anak terlihat mampu merapihkan kembali alat salat, bahkan sebagian anak ada yang membantu temannya untuk merapihkan alat salat dan saling memberitahu setelah merapihkan atau melipat alat salat harus di disimpan pada tempatnya dengan rapih tanpa harus diberitahu oleh guru.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang sudah dilaksanakan di RA Ar-Rahmi menyatakan bahwa pembiasaan salat duha berjamaah dapat meningkatkan

karakter disiplin anak kelompok A di RA Ar-Rahmi, dengan menggunakan video pembelajaran salat dapat membantu dan berjalan dengan baik dan lancar. Sesuai dengan pendapat Astuti, (2019) disiplin dapat memberikan anak rasa stabilitas, membantu anak mengatasi emosi, rasa malu dan bersalah, mendorong anak untuk berpikir dan membantu anak menjadi lebih sadar akan tindakan mereka. Dengan membiasakan salat duha berjamaah anak-anak menjadi lebih baik dalam berperilaku dan lebih disiplin. Pembiasaan salat duha berjamaah merupakan upaya untuk meningkatkan karakter disiplin anak usia dini, dengan melakukan pembiasaan secara dilakukan berulang dan terus-menerus anak akan terbiasa melakukan aktivitas yang positif sehingga anak dapat memahami dan tertanam dalam hatinya serta mencerminkan hal positif dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikatakan Mulyasa (dalam Mahanani, dkk., 2023) dalam meningkatkan perilaku kedisiplinan anak harus melakukan kegiatan atau pembiasaan yang dilakukan secara berulang atau dilakukan secara terus-menerus dan konsisten sehingga anak dapat disiplin.

Sesuai dengan pendapat Akmaluddin dan Haqiqi, (2019) disiplin merupakan suatu bentuk pengendalian diri terhadap suatu aturan. Seperti yang dilakukan anak kelompok A saat melaksanakan pembiasaan salat duha berjamaah di sekolah, anak dapat mengendalikan diri serta dapat mengikuti pembiasaan salat duha berjamaah dengan baik dan benar. Dalam hal ini, anak harus mampu dalam mengendalikan dirinya untuk berperilaku sesuai aturan salat dan melatih kefokusannya hingga pembiasaan salat duha berjamaah selesai.

Maka dari itu dalam melatih kefokusannya anak dalam pembiasaan salat duha berjamaah, perilaku disiplin yang muncul pada pembiasaan saat salat duha berjamaah tersebut sesuai dengan indikator kedisiplinan yang disebutkan oleh Khairunnisa, dkk., (2021) antara lain mentaati aturan salat, merapikan saf salat, melakukan gerakan salat dari awal sampai akhir dan merapikan kembali alat salat atau membuat aturan bersama. Salah satu cara untuk mengajarkan kedisiplinan anak adalah dengan membuat keputusan bersama atau membuat peraturan untuk melatih kedisiplinan anak. Di sisi lain, Annisa (2019) menyatakan bahwa disiplin mengacu pada kewajiban seseorang untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Aturan atau tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah untuk mengatur perilaku dan tindakan semua anak sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Aturan yang telah dibuat disepakati bersama harus dipatuhi dan dilaksanakan secara konsisten. Menurut Kurniati, dkk., (2018) dalam menekankan tata tertib di sekolah, anak-anak mungkin awalnya taat dan patuh karena takut akan sanksi atau hukuman yang akan mereka terima jika melanggar aturan. Namun, seiring waktu, disiplin dapat diterima oleh anak-anak dan menjadi kebiasaan yang telah kuat.

Selain itu pemberian teguran atau peringatan yang dilakukan guru kepada anak kelompok A yang tidak mendengarkan arahan atau instruksi dari guru dengan baik atau melanggar aturan yang telah disepakati, merupakan tindakan yang tepat. Selain itu berdasarkan teori moralitas oleh Piaget, teguran atau peringatan yang diberikan oleh guru kepada anak dalam kelompok yang tidak mendengarkan instruksi atau melanggar aturan yang telah disepakati adalah tindakan yang tepat. Anak-anak usia dini berada di tahap heterono, di mana mereka menilai suatu perilaku berdasarkan akibat-akibat atau konsekuensi yang mereka terima, daripada niat untuk melakukannya (Sukatin, dkk., 2020). Guru menggunakan hukuman sebagai cara terakhir untuk mengontrol disiplin anak. Namun, hukuman harus bersifat mendidik, dengan meminta mereka berjanji untuk tidak melakukan kesalahan lain, memberikan *time-out* dan meminta mereka untuk meminta maaf atas kesalahan mereka (Lisa, dkk., 2016).

Berkaitan dengan hal itu, guru juga memberikan pujian kepada anak-anak yang melakukan pembiasaan salat duha berjamaah dengan baik dan benar serta tertib. Selain

itu, pujian harus diberikan dalam jumlah yang tepat, tidak berlebihan, karena dapat menyebabkan hal yang tidak diinginkan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Thomas dan Brummelman, (2018), menemukan bahwa anak-anak yang sering menerima pujian dan penghargaan justru memiliki kecerdasan rata-rata atau dibawahnya. Mereka juga merasa selalu lebih baik dari orang lain dan menjadi lebih agresif ketika mereka menerima penolakan dari lingkungannya.

Selain dengan memberikan pujian kepada anak dalam pembiasaan salat duha berjamaah, salah satu cara agar anak berpartisipasi aktif yaitu dengan memberikan *reward* atau penghargaan. *Reward* sangat berperan dalam kelancaran pencapaian tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan. *Reward* merupakan ganjaran atau hadiah sebagai hasil usaha seseorang. Menurut Suparmi, (2019) *reward* adalah upaya untuk meningkatkan pengakuan dan perasaan di lingkungan melalui apresiasi baik materi ataupun ucapan atau prestasi. Menurut Slameto (dalam Verawaty, dkk., 2020) *reward* merupakan balasan atau pemberian sesuatu yang baik berupa benda atau pujian kepada seseorang sebagai suatu penghargaan. Secara sederhana, *reward* mencakup proses memberikan penuatan dalam bentuk penghargaan, sehingga seseorang diharapkan untuk menunjukkan perilaku positif dan terus melakukan hal-hal yang baik di masa yang akan datang, sehingga seseorang dianggap berperan atau berguna dan merasa dihargai atas upaya mereka. Dengan kata lain penghargaan dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk memberikan penghargaan kepada seseorang yang telah melakukan pekerjaannya dengan baik dan tepat. Dengan memberikan hadiah kepada anak, diharapkan anak akan mempertahankan dan meningkatkan pencapaiannya di kemudian hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah bentuk penghargaan atau hadiah, seperti pujian atau materi, yang diberikan kepada anak dengan tujuan mendorong kembali tingkah laku yang positif dan membangun dan meningkatkan kedisiplinan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Ar-Rahmi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan salat duha berjamaah dapat meningkatkan karakter disiplin anak dalam beberapa indikator: mentaati aturan salat; merapihkan saf salat; melakukan gerakan salat dari awal sampai akhir; dan merapihkan kembali alat salat terlihat jelas bahwa anak kelompok A di RA Ar-Rahmi dapat tumbuh menjadi individu yang lebih disiplin, hal ini dapat dicapai melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang serta penguatan seperti motivasi dan pujian serta pemberian *reward* yang berupa bintang yang dapat di tempelkan pada buku bintang. Hal ini dibuktikan dengan melihat hasilnya pada pertemuan awal terlihat tiga dari sepuluh anak berada pada tahapan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan tujuh anak berada pada tahapan Mulai Berkembang (MB) kemudian pada pertemuan ke-6 terlihat bahwa sembilan dari sepuluh anak berada pada tahapan Berkembang Sangat Baik (BSB) dan hanya satu anak yang berada pada tahapan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan salat duha berjamaah dalam meningkatkan karakter disiplin anak dalam penelitian ini sangat efektif.

REFERENSI

- Akmaluddin, & Haqiqi, B. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi K kasus). *Jurnal of Education Science (JES)*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.33143/jes.v5i2.467>
- Astuti, R. D. (2019). Pengembangan perangkat pembelajaran metode outdoor learning untuk mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia*

- Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 20. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3378>
- Firmansyah, F. (2022). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3): 2550. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3827>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya penilaian pendidikan karakter anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3-1396. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 3 Susua tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling for all: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.367>
- Lisa, D. R., Aswandi, & Yuniarni, D. (2016). Penggunaan hukuman yang edukatif dalam membentuk perilaku disiplin anak di ra babussalam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(6), 1–10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i06.15721>
- Mulyani, E. S., & Hunainah, H. (2021). Pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan disiplin belajar siswa: Penelitian di sd negeri kadingding, kecamatan kibin, kabupaten serang. *Qathruna*, 8(1), 1-20. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i1.4782>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82-89. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Khairunisa, Z., Hasanah, U., & Nugraheni, P. L. (2021). Pengaruh keterlibatan orangtua dalam keluarga terhadap sikap disiplin di era digital. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(01), 22–34. <https://doi.org/10.21009/jkkp.081.03>
- Kurniati, R. R. (2018). Meningkatkan disiplin anak usia dini melalui kegiatan parenting di kelompok bermain al aqam kecamatan pameungpeuk. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 54. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2108>
- Mahanani, D., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2023). Peran kepala sekolah dan guru ppkn dalam implementasi karakter disiplin siswa di smpn 1 kuripan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2810-2822. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10105>
- Mardapi, D. (2017). *Penilaian pendidikan karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Musyarrri, F. A. (2020). Anotasi atas Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 1(7), 40-46. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v1i7.230>
- Salmawati, S., Poppyariyana, A. A., & Huri, I. (2021). Penerapan sikap disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha pada kelompok a di kb nurul hidayah waluran tahun ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4451-4455. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1581>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* Cetakan 17. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7311>
- Sulastini, F., & Zamili, M. (2019). Efektivitas program tahfidzul qur'an dalam pengembangan karakter qur'ani. *Jurnal pendidikan islam Indonesia*, 4(1), 15-22. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>
- Suparmi, S., & Septiawan, V. (2019) Reward Dan Punishment Sebagai Pemicu Kinerja Karyawan Pada PT. Dunia Setia Sandang Asli Iv Ungaran. *Serat Acitya*, 8(1), 51. <http://203.89.29.50/index.php/sa/article/view/1134>.
- Suryani, R., Julaiha, J., Nst, A. P., Simanjuntak, R., Nst, R. H., Saputri, N., ... & Fauziah,

- S. (2023). Upaya meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini melalui parenting di tk kuwaisyah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(1), 173-180. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.2220>
- Thomas, S., & Brummelman, E. (2018). Sosialisasi orang tua tentang narsisme pada anak. *Buku Pegangan Sifat Narsisme: Kemajuan utama, metode penelitian, dan kontroversi*, 143–148). https://doi.org/10.1007/978-3-319-92171-6_15
- Verawaty, V., & Izzati, I. (2020). Hubungan Pemberian Reward terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1278-1287. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.594>
- Wibowo, T. A. (2020). Pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi guru Madrasah*, 2(3), 81-88. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i1.4782>